

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

COVID-19 adalah virus corona yang pertama kali diidentifikasi pada Desember 2019 di Wuhan, Cina (World Health Organization, 2020). Penambahan jumlah kasus COVID-19 berlangsung cukup cepat dan sudah terjadi di 227 negara sampai dengan tanggal 24 Januari 2022, dilaporkan total kasus konfirmasi 349,641,119 dengan 5,592,266 kasus kematian (World Health Organization, 2022). Diantara kasus tersebut di Asia Tenggara Indonesia menjadi Negara nomor 4 dengan jumlah covid-19 terbanyak, perkembangan kasus yang terjadi di Indonesia terus meningkat jumlah kasus terkonfirmasi 4,289,305 dengan kasus aktif 20,867 (0,5%), 4,124,211 dinyatakan sembuh (96,2%) dan 144,227 (3,4%) dinyatakan meninggal dunia (World Health Organization, 2022).

Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 24 Januari 2022 menempati posisi ke 6 kasus terkonfirmasi covid terbanyak di Indonesia dengan jumlah kasus 157,089 (3,7%) (Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, 2022). Saat ini Indonesia sedang memasuki era "New Normal" dari pandemi Covid-19, dimana protokol kesehatan harus diimplementasikan pada setiap kegiatan termasuk kegiatan pelatihan (Nurhadi, 2020).

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Kesehatan, Menteri Dalam Negeri, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, dan Menteri Agama, yang ditetapkan pada tanggal 21 Desember 2021 Penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 dilakukan berdasarkan level Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang ditetapkan pemerintah dan capaian vaksinasi pendidik, tenaga kependidikan, dan warga masyarakat lanjut usia.

Pemerintah mengatur pembelajaran tatap muka dengan model pembelajaran tatap muka terbatas. Pembelajaran tatap muka dapat dilaksanakan dengan tetap menerapkan protokol kesehatan dengan

memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan, menjauhi kerumunan dan mengurangi mobilitas termasuk salah satu syarat wajib dalam pembelajaran tatap muka adalah sudah melakukan vaksin bagi pendidik dan peserta didik (Mubarok, 2022).

Lembaga layanan pendidikan tinggi (LLDikti) Wilayah V Yogyakarta pada rapat koordinasi Drs.R Kadarmanta Baskara Aji menyarankan agar pelaksanaan pembelajaran tatap muka dilaksanakan secara bertahap dengan metode *blended learning* supaya pengawasan terhadap aktivitas mahasiswa bisa lebih baik, mengingat mahasiswa di DIY berasal dari berbagai daerah di Indonesia, Selain itu setiap perguruan tinggi juga harus membuat Standar Operasional Prosedur (SOP) yang jelas untuk penanganan Covid-19 yang mungkin terjadi pada saat pelaksanaan pembelajaran tatap muka di kampus (Lddikti, 2021).

Blended learning adalah perpaduan atau kombinasi dari berbagai pembelajaran baik online maupun offline (Nurhadi, 2020). Menurut (Izzudin Syarif, 2012) menyatakan bahwa *blended learning* pada dasarnya merupakan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dan secara virtual. Hasil penelitian yang dilakukan di Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Bengkulu menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis *blended learning* efektif untuk mengurangi *burnout* belajar mahasiswa (Herawati et al., 2020). *Blended learning* mempunyai dampak terhadap mahasiswa yaitu menyebabkan mahasiswa jadi pasif, kurang kreatif, kurang produktif untuk mengembangkan potensinya (Rachman et al., 2021). Faktor ini dapat memicu munculnya *burnout* dalam belajar bagi mahasiswa (Rachman et al., 2021).

Burnout merupakan kondisi emosional dimana seseorang merasa tidak berdaya, tidak memiliki harapan dan bahkan jenuh secara mental ataupun fisik akibat dari tuntutan pekerjaan yang meningkat (Khairani & Ifdil, 2015). *Burnout* dalam dunia pendidikan merupakan fenomena yang sudah umum terjadi karena sistem perkuliahan yang tidak optimal seperti

banyaknya kegiatan praktikum dan tugas yang harus di selesaikan mahasiswa (Khairani & Ifdil, 2015).

Penelitian tentang *burnout* pada mahasiswa dilakukan pada mahasiswa kedokteran di Yogyakarta dengan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh domain kesejahteraan spiritual terhadap setiap dimensi *burnout*, semakin tinggi kesejahteraan spiritual yang dimiliki oleh subjek maka akan semakin rendah *burnout* yang dimiliki. Begitu juga dengan semakin rendah kesejahteraan spiritual yang dimiliki maka akan semakin tinggi *burnout* yang dialami oleh subjek (Laili & Ni'mah Suseno, 2016).

Penelitian tentang *burnout* atau kejenuhan dalam belajar juga dilakukan pada mahasiswa keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan dengan jumlah responden 186 orang dengan tingkat kejenuhan yang beragam. Sebagian besar 37,6% merasa jenuh, 35,5% sangat jenuh dan hanya 26,9% yang menyatakan tidak jenuh (Tutor et al., 2015). Hasil penelitian pada mahasiswa bimbingan dan konseling pada saat perkuliahan daring diketahui bahwa 27,16% mahasiswa tidak mengalami *burnout* dengan kategori warna hijau (ringan), sebesar 28,40% berisiko mengalami *burnout* dengan kategori warna orange (sedang), sebesar 44,44% mahasiswa mengalami *burnout* dengan kategori warna merah (berat) (Rachman et al., 2021)

Kondisi *burnout* pada mahasiswa merupakan masalah yang harus segera ditangani dengan baik. Untuk mengatasi hal tersebut beberapa perguruan tinggi di Indonesia membuka layanan konsultasi (Arlinkasari & Akmal, 2017). *Burnout* ditandai dengan kelelahan fisik, kelelahan emosional dan kelelahan mental. Kelelahan fisik dapat berupa serangan sakit kepala, mual, susah tidur, dan kurangnya nafsu makan, demam, sakit punggung, tegang pada otot leher dan bahu. Sedangkan kelelahan emosional, ditandai dengan rasa bosan, sedih, gelisah, depresi, perasaan tidak berdaya, merasa terperangkap dalam pekerjaannya, mudah marah serta cepat tersinggung. Selanjutnya pada kelelahan mental, ditandai

dengan acuh tak acuh pada lingkungan, sikap negatif terhadap orang lain, konsep diri rendah, merasa tidak berharga (Khairani & Ifdil, 2015).

Dampak *burnout*, pada individu terlihat dari adanya gangguan fisik maupun psikologis, *Burnout* dapat memberikan dampak yang negatif tergantung pada tahap *burnout* yang di alami oleh mahasiswa. *Burnout* merupakan salah satu bagian dari gejala kejenuhan yang terjadi pada seseorang yang diakibatkan adanya tuntutan kegiatan secara berlebihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pembelajaran daring mahasiswa mengalami kelelahan (Soekanto & Rianti, 2021).

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan peneliti melakukan wawancara kepada 10 mahasiswa keperawatan khususnya di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Mahasiswa mengatakan bahwa dengan pembelajaran *blended learning* ini mahasiswa menjalani perkuliahan dengan sistem online untuk materi dan offline untuk praktikum, tugas yang diberikan sangat padat dalam 1 minggu baik individu dan kelompok waktu untuk menggarap tugasnya sangat sedikit atau *deadline* yang membuat mahasiswa mengalami tanda-tanda dari *burnout* yaitu kelelahan fisik kurang tidur, dan sakit kepala mahasiswa juga mengalami kelelahan mental, semangat belajar berkurang, stress, kurang memahami materi, mahasiswa juga mengalami kelelahan emosional, rasa sedih yang tidak bisa di ungkapkan dan akhirnya sering di pendam sendiri akibatnya dari *blended learning* tersebut menyebabkan mahasiswa merasakan kelelahan atau kejenuhan atau yang biasa disebut dengan *burnout*.

Hal ini yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran *burnout* mahasiswa keperawatan dalam menjalani *blended learning* di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimanakah Gambaran *Burnout* Pada Mahasiswa Keperawatan Dalam Menjalani *Blended Learning* di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta”?

C. Tujuan Penulisan Skripsi

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran *burnout* yang di alami oleh mahasiswa keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karekteristik jenis kelamin mahasiswa keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang menjalani *blended learning*.
- b. Mengetahui karekteristik usia responden mahasiswa keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang menjalani *blended learning*.
- c. Mengetahui karekteristik tingkat angkatan (semester) mahasiswa keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang menjalani *blended learning*.
- d. Mengetahui karekteristik tempat tinggal mahasiswa keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang menjalani *blended learning*.
- e. Mengetahui tingkat *burnout* pada mahasiswa keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang menjalani *blended learning*.

D. Manfaat Skripsi

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan gambaran *burnout* pada penelitian ini bisa menjadi referensi dan menambah wawasan dalam bidang pengetahuan khususnya dalam ilmu keperawatan

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Institusi Pendidikan

Sebagai sumbangan ilmiah dan masukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan keperawatan di Indonesia khususnya dapat senantiasa berkembang dan meningkatkan pemahaman tentang *burnout* pada mahasiswa keperawatan yang menjalani *blended learning*.

b. Manfaat bagi penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan penelitian dari mulai pengumpulan data, pengolahan data hingga penyajian data hasil penelitian.

c. Manfaat bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman mahasiswa yang menjalani *blended learning* bahwa *burnout* sangat penting, mahasiswa dapat mengenali *burnout* sehingga dapat dicegah dan diatasi sedini mungkin.

d. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Sebagai wujud pengaplikasian disiplin ilmu yang telah dipelajari dan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, pengalaman, penelitian yang lebih terbaru lagi, sebagai bahan bagi peneliti selanjutnya serta memberikan ide baru dalam mengatasi *burnout* pada mahasiswa.